



**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERCERITA
SISWA KELAS IV**

Indah Restuti Gulo¹, Riana², Indah Wijaya Lase³, Noveri Amal Jaya Harefa⁴

Universitas Nias^{1,2,3,4}

e-mail: indahgulo05@gmail.com¹, riana@unias.ac.id², indahwijayalase7@gmail.com³,
noveriamaljayaharefa@unias.ac.id⁴

Diterima: 20/8/2026; Direvisi: 1/9/2026; Diterbitkan: 17/10/2026

ABSTRAK

Keterampilan bercerita merupakan bagian penting dari keterampilan berbicara yang memungkinkan siswa menyampaikan kembali isi cerita secara lisan dengan menggunakan bahasa sendiri. Pada pembelajaran cerita pendek, keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 075048 Lasara Siwalubania masih belum mencapai tingkat yang diharapkan, sehingga diperlukan tindakan pembelajaran yang mendorong keterlibatan dan keberanian siswa dalam menyampaikan cerita. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan bercerita siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi cerita pendek. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa kelas IV, yaitu 7 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas siswa, observasi aktivitas peneliti, tes praktik bercerita, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas peneliti meningkat dari 47% dan 65% pada siklus I menjadi 71% dan 94% pada siklus II, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 48% dan 64% menjadi 77% dan 93%. Nilai rata-rata keterampilan bercerita meningkat dari 67,23 pada siklus I menjadi 87 pada siklus II. Dengan demikian, penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa pada materi cerita pendek.

Kata Kunci: *Bercerita, Cerita Pendek, Problem Based Learning.*

ABSTRACT

Storytelling is an important part of speaking skills that enables students to orally retell the content of a story using their own words. In short story learning, the storytelling skills of fourth-grade students at SD Negeri 075048 Lasara Siwalubania had not yet reached the expected level, indicating the need for instructional activities that encourage student engagement and confidence in presenting stories. This study aimed to improve students' storytelling skills through the implementation of the *Problem Based Learning* (PBL) model in short story learning. The study employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 20 fourth-grade students, consisting of 7 male and 13 female students. Data were collected through observations of student activities, observations of researcher activities, storytelling performance tests, field notes, and documentation. The results showed that researcher activity increased from 47% and 65% in Cycle I to 71% and 94% in Cycle II, while student activity increased from 48% and 64% to 77% and 93%, respectively. The mean storytelling score increased from 67.23 in Cycle I to 87 in Cycle II. Therefore, the





implementation of the *Problem Based Learning* model improved students' storytelling skills in short story learning.

Keywords: *Storytelling, Short Story, Problem Based Learning.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga pada kemampuan murid menggunakan bahasa untuk memahami, mengolah, dan menyampaikan gagasan dalam berbagai situasi. Jannah et al. (2026) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup keterpaduan aspek kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan sastra yang perlu dikembangkan sesuai kebutuhan pembelajaran pada masa kini. Sejalan dengan hal tersebut, Supriani et al. (2026) menempatkan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sebagai proses yang memberikan dasar bagi perkembangan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Konsepsi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak cukup diukur dari kemampuan murid memahami materi, tetapi juga dari kemampuannya menggunakan bahasa secara aktif untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan pengalaman. Dengan demikian, pembelajaran perlu dirancang agar murid memperoleh ruang yang memadai untuk terlibat langsung dalam aktivitas berbahasa, khususnya kegiatan komunikasi lisan.

Salah satu kemampuan yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar ialah keterampilan berbicara. Keterampilan tersebut memungkinkan murid menyampaikan pikiran, pendapat, informasi, dan pengalaman kepada orang lain secara lisan dengan bahasa yang dapat dipahami. Anjelina dan Tarmini (2022) menunjukkan bahwa keterampilan berbicara merupakan bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena berkaitan langsung dengan kemampuan murid berkomunikasi dalam lingkungan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Pengembangan keterampilan tersebut membutuhkan pengalaman yang berulang dan tidak cukup dilakukan melalui kegiatan mendengarkan penjelasan guru. Lega (2021) memperlihatkan bahwa metode bercerita dapat digunakan sebagai kegiatan pembelajaran untuk memberikan kesempatan kepada murid berlatih mengungkapkan informasi secara lisan. Oleh sebab itu, kegiatan bercerita dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang membantu murid mengembangkan kemampuan menyampaikan isi, memilih kosakata, menyusun kalimat, menjaga kelancaran, serta membangun keberanian ketika berkomunikasi.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV, keterampilan bercerita memiliki tuntutan yang lebih kompleks karena murid tidak sekadar diminta berbicara, tetapi perlu mengorganisasi informasi sebelum menyampaikannya kembali secara runtut. Murid idealnya mampu memahami isi cerita, menentukan informasi penting, menyusun kembali alur, menggunakan kosakata dan kalimat yang sesuai, serta menyampaikan cerita dengan lancar dan percaya diri. Faziah et al. (2022), melalui kajian terhadap keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV, menunjukkan pentingnya kemampuan komunikasi lisan dalam proses pembelajaran pada jenjang tersebut. Lestari (2022) juga menekankan pentingnya upaya pembelajaran yang memberi kesempatan kepada murid untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan secara aktif. Kondisi ideal tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran bercerita seharusnya tidak berlangsung secara satu arah, melainkan menghadirkan aktivitas yang mendorong murid memahami informasi, mengolah gagasan, berinteraksi, dan menyampaikan kembali informasi secara lisan. Perencanaan pembelajaran yang baik menjadi salah satu unsur penting untuk menciptakan kondisi tersebut karena strategi dan aktivitas





pembelajaran perlu disusun sesuai dengan tujuan serta kebutuhan murid (Amry, 2024; Faradila, 2024).

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terlihat pada pembelajaran di kelas IV SD Negeri 075048 Lasara Siwalubanua. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian murid masih mengalami kesulitan menyampaikan ide atau pendapat secara jelas sesuai dengan materi yang diberikan, sedangkan keberanian untuk bercerita di depan kelas juga belum berkembang secara merata. Murid cenderung merasa gugup ketika harus tampil, kurang terbiasa mengemukakan gagasan secara lisan, dan belum optimal dalam menyusun kembali isi cerita yang telah dibaca atau didengar. Keaktifan selama pembelajaran juga masih terbatas sehingga kesempatan murid untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan berlatih menyampaikan cerita belum berlangsung secara optimal. Permasalahan tersebut semakin terlihat karena penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dicoba guru belum terlaksana secara konsisten sesuai tahapan pembelajarannya. Murid masih mengalami kebingungan dalam memahami masalah, menyelesaikan tugas secara individu maupun kelompok, dan mengikuti proses penyelidikan, sementara bimbingan selama penyelesaian masalah belum diberikan secara optimal. Kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi nyata tersebut menunjukkan perlunya perbaikan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil, tetapi juga memperbaiki proses keterlibatan murid selama kegiatan berbahasa.

Salah satu alternatif yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut ialah penerapan *Problem Based Learning* (PBL) secara lebih terarah. Model ini menempatkan masalah sebagai pemicu aktivitas belajar sehingga murid tidak hanya menerima informasi, tetapi didorong untuk memahami permasalahan, mencari informasi yang diperlukan, berdiskusi, mengembangkan gagasan, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa PBL memiliki keefektifan untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar, sedangkan Muna dan Mujianto (2023) melaporkan penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sebagai upaya meningkatkan hasil belajar. Temuan Riwu et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa penerapan PBL dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV sekolah dasar. Selain itu, Widyatmoko et al. (2024) melalui kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. Berbagai temuan tersebut memberikan dasar bahwa PBL memiliki potensi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada ketepatan pelaksanaan setiap tahapan serta pendampingan guru selama proses pembelajaran.

Keterkaitan PBL dengan keterampilan bercerita terletak pada karakter aktivitas belajar yang menuntut murid memahami informasi, mengolah gagasan, bekerja sama, dan menyampaikan hasil secara lisan. Ketika teks cerita pendek digunakan sebagai bahan permasalahan, murid dapat diarahkan untuk memahami isi cerita, menemukan informasi penting, mendiskusikan alur dan gagasan, kemudian menyusun kembali informasi tersebut sebelum menceritakannya di hadapan kelas. Pola kegiatan seperti ini memberikan kesempatan kepada murid untuk berlatih berbicara dalam konteks yang bermakna, bukan sekadar menjawab pertanyaan secara singkat. Aktivitas diskusi juga dapat menjadi tahap persiapan sebelum tampil sehingga murid memiliki kesempatan mengorganisasi gagasan dan memperoleh dukungan dari anggota kelompok. Dengan demikian, penerapan PBL secara sistematis berpotensi mempertemukan kebutuhan pengembangan keterampilan bercerita dengan kebutuhan untuk meningkatkan keaktifan murid dalam pembelajaran. Namun, penelitian sebelumnya yang ditemukan lebih banyak membahas PBL dalam kaitannya dengan hasil belajar Bahasa





Indonesia secara umum (Muna & Mujiyanto, 2023; Riwu et al., 2025; Widyatmoko et al., 2024) atau efektivitasnya pada pembelajaran sekolah dasar secara luas (Prasetyo, 2022), sehingga penerapan PBL yang secara khusus diarahkan untuk memperbaiki keterampilan bercerita murid kelas IV melalui proses tindakan yang reflektif masih perlu dikaji lebih lanjut.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada penerapan PBL yang tidak hanya menargetkan peningkatan nilai keterampilan bercerita, tetapi juga memperbaiki proses pembelajaran melalui pelaksanaan tindakan secara bertahap dan reflektif. Perbaikan tindakan diarahkan pada optimalisasi setiap tahapan PBL, pengelolaan kelompok, pemberian bimbingan selama diskusi, pemberian umpan balik, serta pemberian kesempatan yang lebih merata kepada murid untuk menyampaikan gagasan dan menceritakan kembali isi cerita. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjembatani persoalan rendahnya keterlibatan murid dengan tuntutan keterampilan bercerita yang membutuhkan ketepatan penyampaian, penggunaan kosakata dan kalimat, serta kelancaran berbicara. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus untuk memperoleh gambaran perubahan proses dan hasil setelah dilakukan perbaikan pada setiap siklus. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) yang dilakukan secara sistematis serta mengetahui peningkatan keterampilan bercerita murid kelas IV SD Negeri 075048 Lasara Siwalubanua melalui penerapan model tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SD Negeri 075048 Lasara Siwalubanua, Kecamatan Ma'u, Kabupaten Nias, pada bulan April- Mei semester genap tahun pembelajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa kelas IV, yaitu 7 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Tindakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keterampilan bercerita pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerita pendek. Penelitian berlangsung dalam dua siklus, dan setiap siklus mencakup dua pertemuan dengan rangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar berbasis PBL, lembar observasi aktivitas peneliti dan siswa, instrumen penilaian keterampilan bercerita, serta perangkat pendukung pembelajaran. Tahap tindakan dilaksanakan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dengan penerapan tahapan PBL, dan kegiatan penutup, sedangkan hasil observasi pada setiap pertemuan digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, unjuk kerja, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat keterlaksanaan pembelajaran dan keaktifan siswa selama proses tindakan, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk merekam kejadian penting, kendala, serta respons siswa yang tidak seluruhnya terwakili dalam lembar observasi. Keterampilan bercerita diukur melalui tugas unjuk kerja berupa menceritakan kembali isi cerita pendek secara lisan setelah siswa mengikuti rangkaian pembelajaran. Penilaian menggunakan rubrik yang mencakup tiga aspek, yaitu ketepatan dalam bercerita, penggunaan kosakata dan kalimat, serta kelancaran dalam bercerita; setiap aspek dinilai berdasarkan kemampuan siswa menyampaikan isi dan detail cerita secara tepat, menggunakan kosakata dan kalimat yang sesuai, serta menyampaikan cerita secara lancar dan percaya diri. Dokumentasi berupa foto atau video digunakan untuk melengkapi bukti pelaksanaan tindakan dan mendukung pencatatan proses penelitian. Instrumen observasi dan rubrik penilaian digunakan secara konsisten pada setiap siklus agar perubahan proses dan keterampilan bercerita dapat dibandingkan antarsiklus.





Data kuantitatif berupa skor keterampilan bercerita dianalisis dengan menjumlahkan skor yang diperoleh siswa, mengubahnya menjadi nilai, menentukan kategori capaian, dan menghitung rata-rata kelas. Kategori keterampilan bercerita ditetapkan pada rentang 86–100 untuk kategori baik sekali, 71–85 untuk kategori baik, 61–70 untuk kategori kurang baik, dan ≤ 60 untuk kategori perlu perbaikan. Data observasi dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif melalui pengelompokan informasi, penyajian temuan, serta penelaahan perubahan yang terjadi dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya, kemudian persentase digunakan untuk menggambarkan keaktifan siswa dan keterlaksanaan pembelajaran. Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan dua indikator, yaitu indikator hasil dan indikator proses. Dari sisi hasil, tindakan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% siswa memperoleh nilai minimal 70 pada keterampilan bercerita. Dari sisi proses, tindakan dianggap berhasil apabila minimal 75% siswa tergolong aktif selama pembelajaran dan sekurang-kurangnya 80% langkah pembelajaran yang direncanakan terlaksana. Apabila indikator tersebut belum terpenuhi, hasil observasi dan refleksi digunakan untuk menentukan bentuk perbaikan pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa kelas IV SD Negeri 075048 Lasara Siwalubanza yang terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Data hasil penelitian diperoleh melalui observasi aktivitas peneliti, observasi keaktifan siswa, dan penilaian keterampilan bercerita melalui kegiatan unjuk kerja. Penyajian hasil difokuskan pada perubahan data dari siklus I ke siklus II sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Siklus I

Pada siklus I, penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dilaksanakan dalam dua pertemuan. Data observasi menunjukkan tingkat keterlaksanaan aktivitas peneliti yang berbeda antara pertemuan pertama dan kedua. Persentase tersebut diperoleh dari lembar observasi yang digunakan guru pengamat selama proses pembelajaran. Rincian keterlaksanaan aktivitas peneliti pada siklus I disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Peneliti pada Siklus I

	Pertemuan	Terlaksana	Tidak Terlaksana
I	47%	53%	
II	65%	35%	

Tabel 1 memperlihatkan persentase keterlaksanaan aktivitas peneliti sebesar 47% pada pertemuan pertama dan 65% pada pertemuan kedua. Persentase aktivitas yang tidak terlaksana masing-masing sebesar 53% dan 35%. Dengan demikian, terdapat selisih persentase keterlaksanaan sebesar 18 poin persentase antara kedua pertemuan pada siklus I. Data tersebut menjadi bagian dari hasil observasi proses pembelajaran pada siklus I.

Selain aktivitas peneliti, observasi juga dilakukan terhadap keaktifan siswa selama pembelajaran. Pengamatan mencakup keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kegiatan kelompok, diskusi, dan kegiatan bercerita. Persentase keaktifan siswa





pada setiap pertemuan siklus I disajikan pada Tabel 2. Data tersebut menunjukkan proporsi siswa yang termasuk kategori aktif dan tidak aktif berdasarkan lembar observasi.

Tabel 2. Hasil Observasi Keaktifan Siswa pada Siklus I

Pertemuan Aktif Tidak Aktif		
I	48%	52%
II	64%	36%

Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase siswa yang berada pada kategori aktif sebesar 48% pada pertemuan pertama dan 64% pada pertemuan kedua. Sementara itu, persentase siswa yang berada pada kategori tidak aktif masing-masing sebesar 52% dan 36%. Selisih persentase keaktifan siswa antara kedua pertemuan tersebut sebesar 16 poin persentase. Data tersebut menunjukkan capaian keaktifan siswa selama pelaksanaan tindakan pada siklus I.

Penilaian keterampilan bercerita pada siklus I dilakukan melalui kegiatan unjuk kerja dengan tiga aspek penilaian. Aspek tersebut meliputi ketepatan dalam bercerita, penggunaan kosakata dan kalimat, serta kelancaran dalam bercerita. Setiap aspek menghasilkan nilai rata-rata yang kemudian digunakan untuk memperoleh rata-rata keseluruhan keterampilan bercerita siswa. Hasil penilaian keterampilan bercerita pada siklus I disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian Keterampilan Bercerita pada Siklus I

Aspek Penilaian	Rata-rata
Ketepatan dalam bercerita	67,31
Penggunaan kosakata dan kalimat	67,75
Kelancaran dalam bercerita	63,87
Rata-rata keseluruhan	67,23

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata ketepatan dalam bercerita sebesar 67,31, penggunaan kosakata dan kalimat sebesar 67,75, serta kelancaran dalam bercerita sebesar 63,87. Rata-rata keseluruhan keterampilan bercerita siswa pada siklus I sebesar 67,23. Nilai rata-rata tersebut dibandingkan dengan batas minimal capaian yang digunakan dalam penelitian, yaitu 70. Data ketiga aspek tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar penilaian keterampilan bercerita pada siklus berikutnya.

Distribusi capaian nilai keterampilan bercerita pada siklus I juga dihitung berdasarkan empat kategori penilaian. Pengelompokan tersebut meliputi kategori sangat baik, baik, cukup, dan perlu perbaikan. Jumlah siswa dan persentase pada setiap kategori diperoleh dari 20 siswa yang mengikuti penilaian. Distribusi capaian keterampilan bercerita pada siklus I disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Keterampilan Bercerita Siswa pada Siklus I

Rentang Nilai Kategori		Jumlah Siswa Persentase	
86–100	Sangat Baik	0	0%
71–85	Baik	4	20%
61–70	Cukup	12	60%
≤60	Perlu Perbaikan	4	20%



Rentang Nilai Kategori	Jumlah Siswa Persentase	
Jumlah	20	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa 12 siswa atau 60% berada pada kategori cukup, 4 siswa atau 20% berada pada kategori baik, dan 4 siswa atau 20% berada pada kategori perlu perbaikan. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat baik pada siklus I. Jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti penilaian adalah 20 orang dengan persentase 100%. Data tersebut menunjukkan distribusi capaian keterampilan bercerita siswa pada akhir siklus I.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan tetap menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Observasi aktivitas peneliti dilakukan untuk mencatat keterlaksanaan kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan. Data diperoleh dari lembar observasi yang digunakan selama tindakan berlangsung. Hasil observasi aktivitas peneliti pada siklus II disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Peneliti pada Siklus II

Pertemuan Terlaksana Tidak Terlaksana		
I	71%	29%
II	94%	6%

Tabel 5 menunjukkan bahwa keterlaksanaan aktivitas peneliti pada pertemuan pertama siklus II sebesar 71%, sedangkan aktivitas yang tidak terlaksana sebesar 29%. Pada pertemuan kedua, keterlaksanaan aktivitas peneliti sebesar 94% dan aktivitas yang tidak terlaksana sebesar 6%. Selisih keterlaksanaan aktivitas peneliti antara kedua pertemuan adalah 23 poin persentase. Data tersebut merupakan hasil observasi proses pembelajaran selama pelaksanaan siklus II.

Observasi berikutnya dilakukan terhadap keaktifan siswa selama dua pertemuan pada siklus II. Penilaian keaktifan menggunakan lembar observasi yang sama dengan siklus I agar capaian antarsiklus dapat dibandingkan. Data yang dicatat berupa persentase siswa dalam kategori aktif dan tidak aktif. Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus II disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Observasi Keaktifan Siswa pada Siklus II

Pertemuan Aktif Tidak Aktif		
I	77%	23%
II	93%	7%

Tabel 6 menunjukkan bahwa persentase siswa yang termasuk kategori aktif pada pertemuan pertama sebesar 77%, sedangkan kategori tidak aktif sebesar 23%. Pada pertemuan kedua, persentase siswa aktif mencapai 93% dan siswa tidak aktif sebesar 7%. Selisih persentase keaktifan siswa antara kedua pertemuan adalah 16 poin persentase. Data tersebut menggambarkan capaian keaktifan siswa selama dua pertemuan pada siklus II.

Penilaian keterampilan bercerita pada siklus II menggunakan tiga aspek yang sama dengan penilaian pada siklus I. Aspek yang dinilai meliputi ketepatan dalam bercerita, penggunaan kosakata dan kalimat, serta kelancaran dalam bercerita. Penilaian dilakukan





melalui kegiatan unjuk kerja dan menghasilkan nilai rata-rata untuk setiap aspek. Hasil penilaian keterampilan bercerita pada siklus II disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Penilaian Keterampilan Bercerita pada Siklus II

Aspek Penilaian	Rata-rata
Ketepatan dalam bercerita	83,78
Penggunaan kosakata dan kalimat	84,45
Kelancaran dalam bercerita	87,90
Rata-rata keseluruhan	87,00

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata ketepatan dalam bercerita sebesar 83,78, penggunaan kosakata dan kalimat sebesar 84,45, serta kelancaran dalam bercerita sebesar 87,90. Rata-rata keseluruhan keterampilan bercerita siswa pada siklus II sebesar 87,00. Nilai tersebut berada di atas batas minimal capaian sebesar 70 yang digunakan dalam penelitian. Data tersebut selanjutnya dibandingkan dengan hasil penilaian pada siklus I untuk melihat perubahan capaian keterampilan bercerita.

Distribusi keterampilan bercerita siswa pada siklus II dihitung berdasarkan kategori capaian yang sama dengan siklus I. Pengelompokan nilai dilakukan pada empat rentang, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan perlu perbaikan. Seluruh siswa yang berjumlah 20 orang mengikuti penilaian keterampilan bercerita pada siklus II. Distribusi nilai berdasarkan kategori capaian tersebut disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Keterampilan Bercerita Siswa pada Siklus II

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
86–100	Sangat Baik	15	75%
71–85	Baik	3	15%
61–70	Cukup	1	5%
≤60	Perlu Perbaikan	1	5%
Jumlah		20	100%

Tabel 8 menunjukkan bahwa 15 siswa atau 75% berada pada kategori sangat baik, 3 siswa atau 15% berada pada kategori baik, 1 siswa atau 5% berada pada kategori cukup, dan 1 siswa atau 5% berada pada kategori perlu perbaikan. Jumlah siswa pada seluruh kategori adalah 20 orang dengan persentase keseluruhan 100%. Data tersebut merupakan distribusi capaian keterampilan bercerita siswa pada siklus II. Selanjutnya, capaian siklus I dan siklus II dibandingkan berdasarkan data aktivitas peneliti, keaktifan siswa, dan rata-rata keterampilan bercerita.

Perbandingan Hasil Antarsiklus

Perbandingan antarsiklus dilakukan untuk menyajikan perubahan data dari siklus I ke siklus II secara ringkas. Data yang dibandingkan meliputi aktivitas peneliti pada pertemuan pertama dan kedua, keaktifan siswa pada pertemuan pertama dan kedua, serta rata-rata keterampilan bercerita. Selisih antarsiklus dihitung berdasarkan perbedaan nilai pada siklus II dengan nilai pada siklus I. Ringkasan perubahan data tersebut disajikan pada tabel

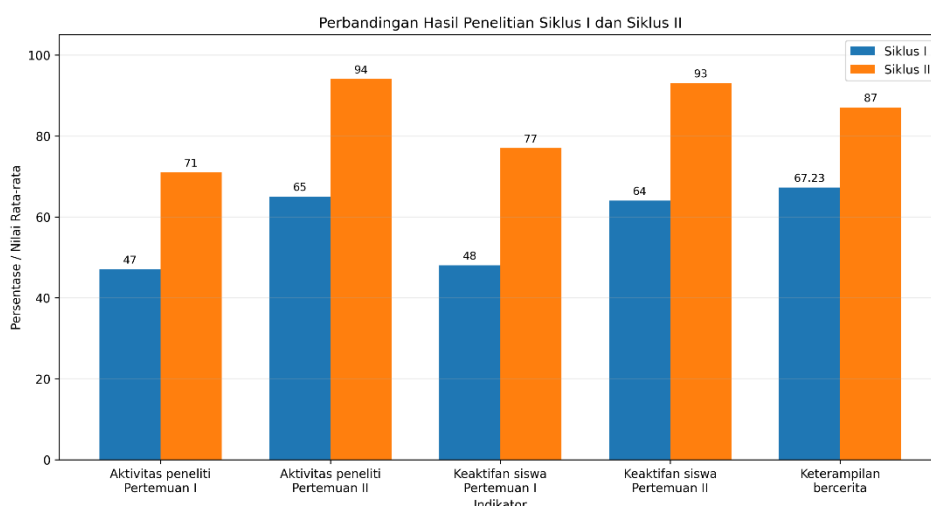
perbandingan berikut.

Tabel 9. Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I Siklus II Peningkatan		
Aktivitas peneliti pertemuan I	47%	71%	24 poin persentase
Aktivitas peneliti pertemuan II	65%	94%	29 poin persentase
Keaktifan siswa pertemuan I	48%	77%	29 poin persentase
Keaktifan siswa pertemuan II	64%	93%	29 poin persentase
Rata-rata keterampilan bercerita	67,23	87,00	19,77 poin

Tabel 9 menunjukkan perubahan capaian pada tiga kelompok data penelitian. Aktivitas peneliti pada pertemuan pertama tercatat 47% pada siklus I dan 71% pada siklus II, sedangkan pada pertemuan kedua masing-masing sebesar 65% dan 94%. Keaktifan siswa pada pertemuan pertama berubah dari 48% menjadi 77%, sedangkan pada pertemuan kedua dari 64% menjadi 93%. Rata-rata keterampilan bercerita berubah dari 67,23 pada siklus I menjadi 87,00 pada siklus II dengan selisih sebesar 19,77 poin. Data tersebut menjadi hasil akhir pengukuran proses dan capaian keterampilan bercerita selama dua siklus penelitian.

Perbandingan hasil antarsiklus diperlukan untuk melihat perkembangan proses dan capaian pembelajaran setelah tindakan diberikan secara bertahap. Data pada Tabel 9 menjadi dasar untuk menyusun visualisasi yang memperlihatkan keterkaitan antara pelaksanaan pembelajaran dan capaian keterampilan siswa. Penyajian dalam bentuk diagram batang digunakan sebagai pelengkap tabel agar perubahan hasil penelitian dapat dipahami secara lebih ringkas. Visualisasi tersebut ditempatkan setelah Tabel 9 karena seluruh data yang ditampilkan merupakan rekapitulasi dari hasil pengamatan dan penilaian selama dua siklus.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Penelitian pada Siklus I dan Siklus II

Penyajian visual pada Gambar 1 melengkapi informasi yang telah disajikan dalam Tabel 9 dan memberikan konteks terhadap perkembangan hasil penelitian secara keseluruhan. Perubahan capaian antarsiklus berkaitan dengan proses perbaikan tindakan yang dilakukan pada setiap tahap penelitian tindakan kelas. Evaluasi terhadap pelaksanaan siklus I menjadi



dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II sehingga pelaksanaan tindakan dapat berlangsung lebih terarah. Dengan demikian, penyajian tabel dan gambar secara berurutan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan proses pembelajaran dan keterampilan bercerita selama penelitian.

Pembahasan

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan keterampilan bercerita tidak berlangsung hanya karena penggunaan suatu model pembelajaran, tetapi melalui perbaikan proses belajar yang dilakukan secara bertahap pada setiap siklus. Pada siklus I, keterlaksanaan pembelajaran dan keterlibatan siswa masih terbatas karena beberapa tahapan PBL belum dilakukan secara konsisten, terutama dalam mengarahkan siswa memahami masalah, mengelola diskusi, memberikan bimbingan, serta menyediakan umpan balik. Kondisi tersebut membuat kesempatan siswa untuk mengolah informasi dan menyampaikannya secara lisan belum berkembang secara optimal. Perbaikan pada siklus II diarahkan pada kelemahan tersebut sehingga kegiatan memahami cerita, berdiskusi, menyusun gagasan, dan menyampaikan kembali isi cerita berlangsung lebih terarah. Pola perubahan ini memperkuat kajian Widyatmoko et al. (2024) bahwa PBL memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa sekolah dasar, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengelola penerapannya. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan PBL perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara karakteristik model, kualitas pelaksanaan sintaks, dan respons siswa selama proses pembelajaran.

Peningkatan keterlibatan siswa pada penelitian ini berkaitan dengan perubahan posisi siswa selama pembelajaran. Pada awal tindakan, siswa cenderung menunggu arahan dan belum terbiasa mengemukakan gagasan secara lisan, sedangkan setelah perbaikan tindakan siswa memperoleh lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi, bekerja sama, menanggapi pertanyaan, dan menyampaikan kembali informasi yang dipahami. Aktivitas tersebut membuat pembelajaran tidak berhenti pada penerimaan materi, tetapi berkembang menjadi proses pertukaran gagasan yang menuntut siswa menggunakan bahasa secara langsung. Temuan ini sejalan dengan Nurrohim et al. (2022) yang menunjukkan bahwa PBL dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa melalui kegiatan belajar yang menempatkan siswa dalam proses pemecahan masalah. Hubungan tersebut juga diperkuat oleh Haniva et al. (2024), yang menunjukkan bahwa PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui keterlibatan dalam penyelesaian masalah. Pada penelitian ini, kemampuan tersebut tidak diarahkan terutama pada produk pemecahan masalah, tetapi digunakan sebagai tahap persiapan untuk mengorganisasi informasi sebelum siswa menyampaikannya melalui kegiatan bercerita. Oleh karena itu, peningkatan aktivitas siswa menjadi bagian penting dari mekanisme yang menghubungkan penerapan PBL dengan perkembangan keterampilan bercerita.

Perkembangan keterampilan bercerita menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang lebih aktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki cara mengorganisasi dan menyampaikan informasi secara lisan. Pada siklus I, siswa masih menghadapi kesulitan dalam ketepatan isi cerita, penggunaan kosakata dan kalimat, serta kelancaran penyampaian, sedangkan pada siklus II ketiga aspek tersebut mengalami perkembangan setelah proses pembelajaran diperbaiki. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan Widyaningsih et al. (2024), yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah penerapan PBL.





Kesamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan masalah sebagai pemicu keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa, sedangkan perbedaannya terdapat pada karakteristik kemampuan yang diukur; penelitian Widyaningsih et al. berfokus pada keterampilan berbicara siswa kelas V, sementara penelitian ini secara lebih spesifik mengukur keterampilan bercerita siswa kelas IV. Hasil tersebut juga selaras dengan Mansyur dan Karopak (2025), yang melalui PTK dua siklus menemukan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar; penelitian tersebut melaporkan peningkatan capaian KKTP dari siklus I sebesar 52,63% menjadi 84,21% pada siklus II. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi penerapan PBL antarsiklus dapat menjadi faktor penting dalam perkembangan kemampuan komunikasi lisan, meskipun bentuk tugas berbicara dan karakteristik subjek penelitian berbeda.

Keterampilan bercerita dalam penelitian ini berkembang melalui tahapan yang memberi siswa kesempatan untuk memahami informasi sebelum mengubahnya menjadi tuturan. Siswa terlebih dahulu berhadapan dengan teks cerita sebagai bahan yang perlu dipahami, kemudian mendiskusikan informasi yang diperoleh, mengorganisasi gagasan, dan menyampaikan kembali isi cerita secara lisan. Rangkaian tersebut memberikan struktur yang membantu siswa yang pada awal penelitian masih mengalami kesulitan berbicara di depan kelas. Temuan ini memiliki relevansi dengan Rizal dan Asdar (2025), yang menemukan bahwa PBL pada pembelajaran cerpen dapat mendorong partisipasi siswa dalam diskusi dan meningkatkan keberanian menyampaikan pendapat, meskipun penerapannya membutuhkan perencanaan serta pengelolaan diskusi yang baik. Kesamaan tersebut tampak dalam penelitian ini karena peningkatan keberanian dan keterlibatan siswa juga baru terlihat lebih kuat setelah guru memperbaiki pengelolaan kelompok dan memberikan bimbingan yang lebih intensif. Dengan demikian, kontribusi PBL terhadap keterampilan bercerita tidak semata-mata berasal dari kegiatan berbicara di akhir pembelajaran, tetapi dari proses bertahap yang mempersiapkan siswa untuk memiliki bahan, gagasan, dan struktur cerita sebelum tampil.

Aspek komunikasi dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa PBL dapat dikembangkan sebagai model pembelajaran yang mendukung penggunaan bahasa secara kontekstual. Fawaid dan Damayanti (2024) menekankan pentingnya pembelajaran yang komunikatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui aktivitas yang memberikan kesempatan berinteraksi dan menggunakan bahasa dalam konteks pembelajaran. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut muncul melalui kegiatan diskusi kelompok dan penyampaian kembali cerita, sehingga siswa menggunakan bahasa bukan hanya untuk menjawab pertanyaan guru, tetapi untuk menjelaskan pemahaman kepada orang lain. Temuan tersebut diperkuat oleh Damanik (2024), yang menunjukkan relevansi pembelajaran berbasis masalah dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Handayani (2026) juga memperlihatkan bahwa penerapan PBL dapat dipadukan dengan dukungan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam kegiatan presentasi. Perbedaannya, penelitian ini tidak menempatkan media digital sebagai komponen utama tindakan, tetapi memanfaatkan teks cerita, diskusi, bimbingan, dan kegiatan bercerita sebagai rangkaian utama pembelajaran. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi melalui PBL tidak bergantung pada satu jenis media, tetapi dapat dibangun melalui desain aktivitas yang memberikan ruang kepada siswa untuk memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa penerapan PBL memiliki hubungan dengan kemampuan komunikasi yang lebih luas daripada keterampilan bercerita. Kusuma dan Marta (2026) menunjukkan penerapan PBL dalam pengembangan kemampuan komunikasi



matematis di sekolah dasar, sedangkan Haniva et al. (2024) mengaitkannya dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kedua penelitian tersebut menggunakan konteks kemampuan yang berbeda dari penelitian ini, tetapi memiliki titik temu pada kebutuhan siswa untuk mengolah informasi, menyampaikan gagasan, dan terlibat aktif dalam proses penyelesaian masalah. Rohmatin et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi lisan, sehingga memberikan gambaran bahwa kemampuan komunikasi berkembang ketika siswa memperoleh pengalaman belajar yang menuntut interaksi dan produksi bahasa. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan PBL dan secara khusus mengarahkan hasil aktivitas komunikasi pada kemampuan menceritakan kembali isi cerita pendek. Posisi tersebut menjadi penting karena penelitian tidak hanya mengukur keberanian berbicara secara umum, tetapi juga memperhatikan ketepatan isi, penggunaan kosakata dan kalimat, serta kelancaran penyampaian. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan keterampilan bercerita sebagai bentuk komunikasi lisan yang dibangun melalui proses pemecahan masalah dan interaksi sosial dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan bercerita merupakan hasil dari perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan secara reflektif dari siklus I ke siklus II. Peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dan keaktifan siswa berjalan searah dengan perkembangan kemampuan bercerita, yang menunjukkan bahwa siswa membutuhkan lingkungan belajar yang memberi kesempatan untuk memahami informasi, berinteraksi, menyusun gagasan, dan berlatih menyampaikan cerita. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Widyatmoko et al. (2024), Rizal dan Asdar (2025), Widyaningsih et al. (2024), Handayani (2026), Nurrohim et al. (2022), Kusuma dan Marta (2026), Fawaid dan Damayanti (2024), Damanik (2024), Haniva et al. (2024), Mansyur dan Karopak (2025), serta Rohmatin et al. (2023), tetapi penelitian ini memiliki kekhususan pada penerapan PBL untuk keterampilan bercerita siswa kelas IV melalui kegiatan memahami cerita, diskusi, pengorganisasian gagasan, dan penyampaian kembali secara lisan. Kebaruan praktis penelitian terletak pada pengintegrasian tahapan pemecahan masalah dengan latihan bercerita secara langsung, sedangkan kontribusi prosesnya terlihat pada penggunaan hasil observasi setiap siklus untuk memperbaiki pengelolaan kelompok, bimbingan, umpan balik, dan kesempatan berbicara siswa. Dengan demikian, PBL dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai model untuk mencapai peningkatan nilai, tetapi sebagai kerangka pembelajaran yang menghubungkan aktivitas berpikir, kolaborasi, komunikasi, dan praktik bercerita dalam satu rangkaian pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi cerita pendek dapat menjadi pendekatan yang mendukung perkembangan keterampilan bercerita siswa kelas IV melalui pengalaman belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan komunikatif. Perubahan yang terjadi selama dua siklus memperlihatkan bahwa ketika tahapan PBL dilaksanakan secara lebih terarah, disertai pengelolaan kelompok, bimbingan, umpan balik, dan kesempatan yang merata untuk menyampaikan cerita, keterlibatan siswa dalam pembelajaran semakin berkembang. Perkembangan tersebut berjalan searah dengan peningkatan kemampuan siswa dalam memahami isi cerita, mengorganisasi gagasan, menggunakan kosakata dan kalimat, serta menyampaikan kembali cerita secara lisan dengan lebih lancar dan percaya diri. Pencapaian rata-rata keterampilan bercerita sebesar 87,00 pada





akhir tindakan, yang telah melampaui KKTP 70, menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan melalui siklus tindakan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Dengan demikian, temuan penelitian memberikan gambaran bahwa optimalisasi PBL tidak hanya berkaitan dengan pencapaian keterampilan bercerita, tetapi juga dengan terciptanya proses pembelajaran yang memberi ruang lebih besar kepada siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, menyusun gagasan, dan mengomunikasikan hasil pemikirannya.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu disertai perencanaan yang matang dan pendampingan yang responsif terhadap kebutuhan siswa, bukan sekadar mengikuti tahapan model secara prosedural. Guru dapat memanfaatkan permasalahan atau situasi yang dekat dengan pengalaman siswa sebagai pemantik untuk mengembangkan kegiatan memahami cerita, berdiskusi, dan menceritakan kembali secara bertahap sehingga siswa memperoleh pengalaman berbicara yang berulang dan bermakna. Sekolah dapat mendukung penerapan pembelajaran semacam ini melalui penguatan kompetensi guru, penyediaan sumber belajar, dan penciptaan lingkungan yang mendorong aktivitas komunikasi siswa. Untuk pengembangan selanjutnya, penerapan PBL dapat dikaji pada materi keterampilan berbahasa lainnya, jenjang kelas yang berbeda, atau dipadukan dengan media pembelajaran yang mendukung aktivitas berbicara sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

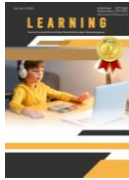
DAFTAR PUSTAKA

- Amry, N. N. (2024). Strategi pembelajaran aktif dalam memahami konsep dasar perencanaan pembelajaran pada siswa. *Karimah Tauhid*, 3(6), 6474–6486. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i6.13396>
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Damanik, A. A. (2024, March). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode pembelajaran berbasis masalah siswa Sekolah Dasar Negeri 064025 Medan. In *Prosiding Seminar Nasional PSSH (Pendidikan, Saintek, Sosial dan Hukum)*, 3(1), 79–81. <https://jurnal.semnapssh.com/index.php/pssh/article/view/528>
- Faradila, Z. P. (2024). Peran perencanaan dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif dan menarik. *Karimah Tauhid*, 3(5), 6046–6053. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13282>
- Fawaid, A., & Damayanti, A. D. (2024). Pendekatan pengajaran bahasa komunikatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada materi Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 145–162. <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/2914>
- Faziah, S. N., Fadhilah, D., & Sumiyani, S. (2022). Analisis keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDN Karet 1. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(2), 242. <https://doi.org/10.33394/jtp.v7i2.5650>
- Handayani, I. (2026). Implementasi model *Problem Based Learning* berbantuan Canva untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada presentasi laporan pengamatan siswa kelas VI SD. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 4(3), 54–66. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/6190>





- Haniva, P., Marta, R., Fadhilaturrahmi, F., Nurhaswinda, N., & Rizal, M. S. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran *Problem Based Learning* siswa di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 89–104. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/69200>
- Jannah, R., Al-ishmah, Q., Wayan, N., & Dewi, L. (2026). Konsep dasar, tujuan, dan fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia: Integrasi kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan sastra di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(3), 2865–2875. <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/4682>
- Kusuma, Y. Y., & Marta, R. (2026). Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 460–471. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/39862>
- Lega, M. D. (2021). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bercerita pada siswa kelas III SDK Lei. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4096>
- Lestari, S. (2022). Upaya meningkatkan keterampilan berbahasa lisan (berbicara). *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i3.386>
- Mansyur, M., & Karopak, J. (2025). Application of the problem-based learning (PBL) model to improving the speaking ability of fifth-grade students. *International Journal of Elementary Education*, 9(2), 248–257. <https://doi.org/10.23887/ijee.v9i2.93240>
- Muna, L., & Mujiyanto, G. (2023). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar. *Academy of Education Journal*, 14(2), 359–366. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1661>
- Nurrohim, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan keaktifan siswa melalui model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PKn kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 60–75. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.157>
- Prasetyo, H. (2022). Keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk pembelajaran di sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 301. <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65634>
- Riwu, E. I., Sampe, M., & Devi, R. A. (2025). Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SD GMT Namosain. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 1552–1557. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i3.1047>
- Rizal, R., & Asdar, A. (2025). Model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. *JURNAL SARAWETA*, 3(1), 170–182. <https://ejurnal.iaiddimaros.ac.id/index.php/saraweta/article/view/257>
- Rohmatin, D. N., Widodo, C. W., & Masfingat, T. (2023). Implementation of project-based learning to improve oral communication skills of 7th grade students in Nganjuk. *JPPIPA (Jurnal Penelitian Pendidikan IPA)*, 8(2), 59–66. <https://doi.org/10.26740/jppipa.v8n2.p59-66>



- Supriani, N. M., Cemara, G. A. G., Pujiani, N. L. N., Wiratama, G. N. K., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2026). Analisis konsep dasar pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Widya Accarya*, 17(1), 29–41. <https://doi.org/10.46650/wa.17.1.1705.29-41>
- Widyatmoko, S., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Literature review: Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) di sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2146–2154. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.580>
- Widyaningsih, Y. I., Adiredja, R. K., Dewi, O., & Gunawan, D. (2024). Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN IV Dawungsari. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 59–64. <https://doi.org/10.31980/caxra.v4i1.1068>

